Aulad: Journal on Early Childhood
Vol. 9 No. 1 (2026), pp. 10-20
e-ISSN 2655-433X | p-ISSN 2655-4798
https://aulad.org/index.php/aulad

Pentas Seni sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Rizkyka Nur Annisa[1] ✉, Joko Pamungkas[2]
[1,2]Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/aulad.v9i1.1263

✉ Corresponding author:
[rizkyka.2024@student.uny.ac.id]

ABSTRAK
Masa usia dini merupakan periode emas penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan seni. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pentas seni, serta menganalisis peran pentas seni dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini di PAUD. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang melibatkan observasi dan wawancara pada kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai subjek penelitian. Analisis meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentas seni rutin dilaksanakan dengan dukungan aktif dari guru dan orang tua, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, keberanian tampil, dan kemampuan bersosialisasi anak. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan dana dan minimnya pelatihan guru dalam pengembangan seni. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pelatihan berkala bagi guru demi meningkatkan kualitas kegiatan seni sebagai sarana pengembangan holistik anak.

Kata Kunci: *Pentas Seni Anak Usia Dini; Peningkatan Kepercayaan Diri; Perkembangan Anak Usia Dini; Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*

ABSTRACT
Early childhood is a golden critical period for fostering children's self-confidence through art activities. This study describes the implementation of art performances and analyzes their role in enhancing self-confidence among early childhood students. Using a qualitative descriptive method with the Miles and Huberman model. Data were collected through observations and interviews with principals, teachers, and parents as research subjects. Data analysis included reduction, presentation, and drawing conclusions. The results reveal that art performances are regularly held with active support from teachers and parents, significantly boosting children's self-confidence, courage to perform, and social skills. The main challenges identified were limited funding and insufficient teacher training in art development. This study underscores the importance of synergy among schools, parents, and the community, as well as ongoing teacher training to improve the quality of art activities as a holistic means of child development.

Keywords: *Early Child Art Performance; Building Self-Confidence; Early Childhood Development;School and Parent Collaboration;*

Article Info
Copyright (c) 2026 Rizkyka Nur Annisa & Joko Pamungkas
Received 16 June 2025, Revised 10 July 2025, Accepted 10 August 2025, Published 08 January 2026

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri pada anak merupakan sikap yakin terhadap kemampuan dan kelebihan diri mereka yang mampu membuat anak merasa bisa untuk mencapai tujuan mereka (Geovany Ginting, 2023). Masa usia dini dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu periode emas perkembangan anak yang berlangsung pada usia 0–6 tahun. Pada masa ini, 100 milyar sel otak dirangsang sehingga kapabilitas seorang anak bisa meningkat secara maksimal (Rijkiyani et al., 2022). Kepercayaan diri anak merupakan aspek sosial yang memungkinkan anak tampil tanpa rasa malu, mampu bersosialisasi dengan baik, dan menunjukkan keberanian dalam berinteraksi. Anak dengan kepercayaan diri yang baik juga memiliki emosi yang stabil dan keteguhan dalam menghadapi masalah (Yohana Simangunsong et al., 2024). Cara merangsang dengan menstimulasi kepercayaan diri anak adalah melalui kegiatan seni.

Seni sangat penting untuk mendukung Tumbuh kembang anak secara optimal. Kemampuan seni pada anak usia dini penting dalam perkembangan anak sehingga perlu diperkenalkan sedari dini. Aktivitas seni, seperti menggambar, menyanyi, lalu menari dan main peran, menciptakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa adanya tekanan dari kegiatan belajar yang kaku (Utami & Pamungkas, 2025) Pengenalan seni sendiri bisa dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan bagi anak (Mayar et al., 2020). Lembaga PAUD memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi ini, sekaligus sebagai institusi formal pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kepercayaan diri, melalui berbagai aktivitas kreatif dan edukatif. Dengan aktivitas seni, anak-anak bukan hanya untuk mengasah imajinasi serta kreativitas mereka, tetapi juga mengembangkan aspek motorik halus, kemampuan sosial-emosional serta mampu percaya diri untuk mengekspresikan diri (Henny et al., 2023). Sejalan dengan penelitian dari Nurlina & Bahera (2024) anak menunjukkan rasa bangga serta kepuasan atas karya seni yang mereka hasilkan, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri anak.

Temuan Kiraniawati & Berkati (2024) seni menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak usia dini serta menjadi aspek penting dalam konteks Pendidikan. Dengan lingkungan belajar yang menyenangkan, anak-anak berpartisipasi lebih aktif dan antusias saat berada di kegiatan pembelajaran (Pratama & Sari, 2023). Pentas seni menjadi salah satu bentuk kegiatan yang sangat efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Pentas seni juga sebagai media untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi anak (Bernadtua Simanjuntak et al., 2022) Melalui pentas seni, anak diberi kesempatan untuk tampil di depan umum, menampilkan bakat serta hasil belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanianPenelitian dari Putri, dkk (2024) bahwa implementasi pentas seni dapat dijadikan ajang untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, didukung dengan proses ataupun tahapan seperti latihan dan dorongan motivasi yang diberikan oleh guru , sehingga progres peningkatan kepercayaan diri pada anak terlihat. Lembaga paud yang sering mengadakan pentas seni menjadi tanda bahwa Lembaga tersebut aktif dalam mendidik para siswanya, eksistensi sekolah juga meningkat karena masyarakat melihat dan mengenang pertunjukkan-pertunjukkan seni yang dilakukan oleh lembaga (Wulandari et al., 2023). Rasa percaya diri pada anak terlihat dari perilaku anak yang tidak ragu dalam menyapa guru, berani tampil di depan tem an, guru, orang tua, berani dalam mengemukakan pendapat, bangga menunjukkan hasil karyanya dan senang ikut serta dalam kegiatan bersama (Simangunsong et al., 2024).

Namun berdasarkan dari beberapa penelitian, masih ditemukan bahwa kepercayaan diri pada anak usia dini masih belum berkembang secara maksimal karena kurangnya stimulasi yang tepat. Berdasarkan penelitian dari Sovia (2022) yang melakukan observasi pada kelompok A3 TK. Muslimat NU Bani Hasan ditemukan bahwa 8 dari 10 anak yang belum optimal dalam menstimulasi kepercayaan diri pada anak usia dini, sehingga anak masih ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya dari penelitian Geovany (2023) ditemukan bahwa anak masih belum percaya diri dan takut untuk menjadi seorang pemimpin di kelas untuk memimpin teman-temannya, guru mengakui bahwa kendala mereka untuk menanamkan kepercayaan diri pada anak karena diri anak tersebut dan masih mencari metode yang tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak. Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri pada anak-anak masih ada yang belum berkembang dari sekolah-sekolah tersebut, mereka menyebutkan anak masih cenderung ragu-ragu dalam melakukan sesuatu, guru juga menyadari bahwa penyebabnya juga bisa pada diri anak itu sendiri, sehingga para guru masih mencari metode yang tepat untuk menstimulasi percaya diri pada anak.

Meski demikian, baik guru maupun orang tua di kedua sekolah sepakat bahwa pentas seni memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak. Anak-anak saling membantu dan memberi semangat kepada teman-temannya yang merasa malu atau kesulitan mengikuti gerakan tari, anak-anak yang pada awalnya pemalu dan enggan tampil di depan teman-temannya mulai menunjukkan peningkatan keberanian (Auliani et al., 2024) Temuan ini diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Kketerlibatan aktif dalam kegiatan seni, terutama pentas seni, tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga kemampuan anak untuk beradaptasi secara sosial di lingkungan sekitarnya (Auliani et al., 2024; Damayanti et al., 2023). Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mempersiapkan pentas seni terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif bagi anak. Partisipasi aktif orang tua juga membangun kerja sama antara rumah dan sekolah, yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran anak dan baik secara materiil maupun moril, memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka (Saputri et al., 2022)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kegiatan seni, khususnya pentas seni, dengan peningkatan kepercayaan diri anak usia dini, namun dengan fokus dan cakupan yang berbeda-beda. Deardjati et al. (2025)menemukan bahwa pentas seni dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan diri mereka, lalu mengembangkan keberanian, dengan pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak. Akan tetapi penelitian ini belum menyoroti keterlibatan berbagai pihak seperti sekolah, guru dan orang tua dalam pelaksanaan pentas seni di sekolah. Penelitian dari Nurul ' et al. (2025) efektivitas dari pentas seni peran dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, keberanian anak dalam berbicara, mengembangkan empati anak usia dini, kan tetapi penelitian ini tidak membahas secara mendalam kendala pelaksanaan pentas seni maupun solusi kolaboratif yang melibatkan multi-pihak. Selanjutnya penelitian dari Damayanti et al. (2023)yang menegaskan bahwa penampilan seni tari berdampak positif yang signifikan rasa kepercayaan diri anak hanya saja pada penelitian ini tidak membahas kendala baik sarana dan prasarana dalam persiapan kegiatan seni di sekolah. Sementara itu Nugraheni & Pamungkas (2022) mengungkap berbagai kendala pelaksanaan pembelajaran seni di PAUD, terutama minimnya pelatihan guru seni dan keterbatasan sarana prasarana, menjadikan seni kurang terintegrasi secara optimal dalam pendidikan anak usia dini. Studi ini belum mengkaji pengalaman pentas seni sebagai modal sosial emosional dan belum menyajikan strategi kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua secara aplikatif.

Dari tinjauan tersebut, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menganalisis pelaksanaan pentas seni di PAUD yang melibatkan dukungan multi-pihak, yaitu sekolah, guru, dan orang tua, sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Tidak hanya itu, penelitian ini secara spesifik mendalami dampak kegiatan pentas seni terhadap pengembangan rasa percaya diri anak usia dini sebagai modal sosial dan emosional yang fundamental. Penelitian ini juga mengungkap kendala praktis seperti keterbatasan sarana, dana, dan minimnya pelatihan seni bagi guru, serta menyajikan strategi solusi kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua sebagai respons atas tantangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan, yakni penggabungan perspektif dampak pentas seni, keterlibatan multi-pihak pendukung, serta pemetaan kendala lengkap dengan solusi praktis. Kebaruan ini diharapkan menjadi acuan untuk pengembangan seni dalam pendidikan anak usia dini yang lebih holistik sehingga pentas seni bukan sekedar acara seremonial tahunan bagi sekolah tetapi bagian dari pengembangan karakter kepercayaan diri anak. Berdasarkan uraian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pelaksanaan pentas seni di PAUD, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis peran pentas seni dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 4–6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran seni yang efektif dan kontekstual di PAUD, serta menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak melalui pentas seni.

2. METODE

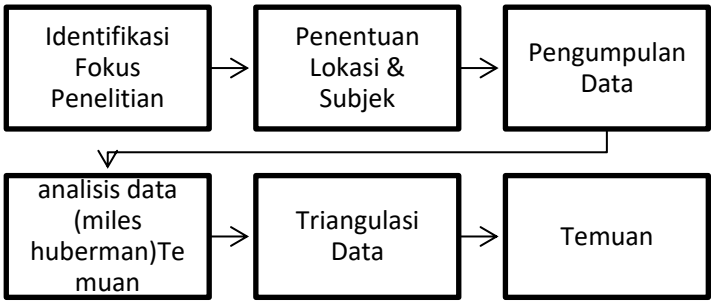
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, pendekatan dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan seni di PAUD, kendala yang dihadapi, serta manfaatnya bagi anak usia dini berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru dan orang tua. Hasil observasi di TK Annisa dan TK Negeri

Pembina 1 Indralaya Utara menunjukkan bahwa pentas seni rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai puncak kegiatan pembelajaran seni, melibatkan seluruh anak, guru, dan orang tua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberlangsungan kegiatan pentas seni tersebut dan peran lembaga PAUD dalam mengembangkan kepercayaan diri anak yang menjadi modal utama dalam proses belajar dan interaksi sosial.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua di dua lembaga, yaitu TK Annisa (satu kepala sekolah, dua guru kelas, dan satu orang tua) serta TK Negeri Pembina Indralaya Utara (satu kepala sekolah, tiga guru kelas, dan tiga orang tua). Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti menggali informasi mengenai strategi pelaksanaan kegiatan seni dan pentas seni, kendala yang dialami, serta manfaat yang dirasakan terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kepercayaan diri anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang diberikan oleh pihak sekolah maupun orang tua, berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi hasil yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Alur penelitian dimulai dari identifikasi fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, diverifikasi melalui triangulasi, hingga menghasilkan temuan penelitian (Gambar 1).



Gambar 1. *Flowchart* Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Dukungan Kegiatan Pentas Seni

Pelaksanaan pentas seni di dua sekolah merupakan agenda tahunan yang diintegrasikan dalam program pembelajaran semester dua. Kegiatan ini melibatkan seluruh anak, guru, dan orang tua, dengan bentuk kegiatan berupa tari dan musik. Guru berperan aktif dalam membimbing anak selama proses latihan, sementara orang tua turut mendukung dengan melatih anak di rumah serta membantu persiapan kostum dan dana. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumawardani & Fajria (2025) kolaborasi antara kepala dan orang tua memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif. Media dan alat seni yang digunakan di kedua sekolah sudah cukup memadai, seperti alat musik, kostum tari, dan bahan seni rupa. Bu Eva selaku guru TK Annisa mengungkapkan:

> *"Anak-anak kami latih setiap sebelum kegiatan belajar ataupun setelah kegiatan belajar menjelang pentas seni, biasanya kami dalam semester 2 sering melakukan latihan. Selain di sekolah, kami juga meminta para orang tua untuk melatih anak-anak d irumah agar anak-anak lebih ingat dengan gerakan dan lagu."* (Wawancara guru, 9 April 2025)

Namun, pengadaan media tersebut masih sangat bergantung pada dana sekolah dan partisipasi orang tua. Guru di TK Annisa menyatakan bahwa sekolah menyediakan alat gambar, krayon, dan bahan kolase sesuai jumlah anak, serta beberapa kostum tari untuk pentas seni. Di TK Negeri Pembina 1 Indralaya Utara, alat musik tradisional dan kostum tari juga tersedia, meski jumlahnya terbatas. Hasil observasi menguatkan temuan dari Fadieny,dkk (2024) bahwa fasilitas seni di sekolah menjadi faktor penting yang menentukan variasi dan kualitas pentas seni yang diselenggarakan, sekaligus menjadi media efektif dalam pengembangan potensi seni dan karakter peserta didik.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Responden	Fokus Wawancara	Indikator	Pertanyaan
Orang Tua	Pandangan tentang pentas seni	Pemahaman orang tua tentang pentas seni	Bagaimana pandnagan ibu mengenai pentas seni untuk anak?
	Perubahan kepercayaan diri anak	Perubahan sikap dan kepercayaan diri anak	Apakah ada perubahan kepercayaan diri anak setelah pentas seni?
	Peran dukungan orang tua	Bentuk dukungan dan kendala	Bagaimana Bapak/Ibu mendukung anak dalam persiapan pentas seni?
Guru	Peran pentas seni dalam pembelajaran	Cara penggunaan pentas seni sebagai media	Bagaimana pentas seni digunakan sebagai media pembelajaran?
	Observasi kepercayaan diri anak	Perkembangan kepercayaan diri selama pentas	Bagaimana perkembangan kepercayaan diri anak selama pentas seni?
	Strategi pengajaran	Metode dan pendekatan pengajaran	Metode apa yang diterapkan guru dalam mempersiapkan pentas seni?
Kepala Sekolah	Kebijakan dan dukungan sekolah	Kebijakan pelaksanaan dan dukungan sekolah	Apa kebijakan sekolah terkait pentas seni anak usia dini?
	Evaluasi keberhasilan	Penilaian hasil pentas seni	Bagaimana kepala sekolah menilai keberhasilan pentas seni?
	Faktor pendukung dan kendala	Faktor pendukung dan kendala pelaksanaan	Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pentas seni?

Dukungan orang tua sangat menonjol dalam pelaksanaan pentas seni. Mereka tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga terlibat langsung dalam latihan anak di rumah dan persiapan kostum. Penelitian Akbar (2017) menegaskan bahwa Kegiatan seni seperti melukis, menggambar, musik, dan tarian menjadi media komunikasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, sehingga orang tua lebih aktif memberikan dorongan, menjadi model, memberikan penguatan, dan menyediakan informasi yang mendukung perkembangan anak. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci suksesnya pelaksanaan pentas seni di kedua sekolah. Salah satu orang tua di TK Annisa mengungkapkan

> *"saya ikut membantu anak dirumah untuk latihan. Karena menurut saya kalau tidak dilatih juga dirumah saya merasa anak saya belum cukup terampil untuk tampil di pentas seni, jadi saya harus melatih anak saya dirumah juga"* (Wawancara orang tua, 9 April 2025)




Gambar. 2. Wawancara Guru dan Kepala Sekolah TK Annisa

Kegiatan pentas seni tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, tetapi juga merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran seni. Guru menggunakan portofolio hasil karya anak dan dokumentasi foto sebagai alat penilaian perkembangan anak. Portofolio berfungsi sebagai alat penilaian yang memungkinkan guru dan orang tua untuk mengakses dan memantau kemampuan serta kemajuan anak secara berkelanjutan. Dengan portofolio, anak dapat menyajikan hasil karyanya lebih dari satu kali sehingga perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlihat secara jelas (Handayani, 2022; Magdalena et al., 2023; Maulina & Hazilina, 2022)

Meskipun pelaksanaan pentas seni sudah berjalan baik, guru dan kepala sekolah mengakui masih adanya tantangan, terutama dalam hal pendanaan dan pelatihan guru. Mereka berharap ada dukungan lebih dari pemerintah maupun pihak swasta untuk penyediaan media seni dan pelatihan guru, agar pelaksanaan pentas seni semakin variatif dan berkualitas. Harapan ini juga diungkapkan oleh Nugraheni & Masunah (2019)pentingnya pendidikan seni yang tidak hanya dilakukan di sekolah secara formal, tetapi juga mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan informal, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kreativitas, kepekaan estetika, serta sikap toleransi dan demokrasi melalui seni.

Dampak Pentas Seni terhadap Kepercayaan Diri Anak

Pentas seni terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang awalnya pemalu dan ragu tampil, setelah beberapa kali mengikuti latihan dan pentas seni, menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih berani, percaya diri, dan aktif berinteraksi dengan teman maupun oranng dewasa. Anak-anak tampak antusias dan bangga saat tampil di depan penonton, yang secara tidak langsung membangun rasa percaya diri mereka. Pentas seni pada anak usia dini berhasil meningkatkan kemampuan motorik, kreativitas, serta keberanian anak untuk tampil di depan umum (Roza & Nofriyanti, 2024) Selain itu, anak-anak juga belajar mengelola emosi, seperti rasa gugup atau takut, ketika harus tampil di atas panggung. Proses ini menjadi pengalaman berharga yang membentuk karakter anak sejak dini. Bu Murni selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina meyampaikan:

> *"Sekolah kami selalu mengadakan pentas seni setiap tahunnya, kami para guru merasakan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dari saat mempersiapkan pentas seni ini bersama anak-anak, meraka menjadi lebih aktif dan percaya diri."*(Wawancara kepala sekolah, 10 April 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mempersiapkan pentas seni anak-anak akan lebih aktif dari biasanya, mereka akan bergerak, menyanyi untuk berlatih pertunjukkan pentas seni. Dengan selalu berlatih rasa percaya diri anak semakin bertumbuh secara bertahap. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Roza,dkk (2024)menyatakan bahwa pentas seni tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan kreativitas pada anak usia dini, tetapi juga menumbuhkan keberanian serta kepercayaan diri pada anak untuk berani tampil di depan umum melalui proses latihan yang berkelanjutan. Pentas seni juga mampu memperkuat keterampilan sosial anak-anak dengan guru,teman dan orang tua mereka. Hal ini disampiakan oleh ibu Nelly guru TK Negeri Pembina Indralaya.

"Selama proses persiapan pentas seni hingga di hari-h nya, selama melakukan latihan secara tidak langsung anak belajar untuk mengantri, yiatu anak manari dengan menunggu giliran, anak belajar mengikuti irama bersama, anak dengan sabar mengikuti gerakan yang diajarkan guru,berkerjasama dengan teman-temannya juga." (Wawancara guru, 10 April 2025)



Gambar. 3. Pentas Seni di TK Annisa



Gambar. 4 Pentas Seni di TK Negeri Pembina

Hal ini menunujukan bahwa dengan proses ini, secara tidak langsung anak-anak juga berlatih untuk bekerjasama dengan tema-temannya, guru dan orang tua. Selama proses latihan dan pentas, anak-anak akan belajar bekerja sama, berbagi peran bersama teman-temannya, dan saling mendukung. Sari & Supena (2019) menegaskan bahwa seni sebagai kegiatan kolektif tidak hanya mengembangkan aspek motorik dan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak secara signifikan. Kolaborasi ini membantu anak merasa diterima dalam kelompok, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi. Orang tua yang diwawancarai dari kedua sekolah juga menyampaikan bahwa dari kegiatan seni yang dilaukan di sekolah, anak mereka menjadi lebih terbuka, mudah bergaul, dan tidak takut berbicara di depan orang lain. Ibu eka, ita dan Rahmah selaku wali murid TK Negeri Pembina menyampaikan:

"saya melihat kepercayaan diri pada anak saya sudah cukup berkembang pesat selama dia sekolah ini terutama saat persiapan utuk pentas seni yang akan dilakukan di sekolah. Anak saya menjadi lebih berani tampil, fokus berlatih baik disekolah maupun dirumah. Saat dirumah ia meminta saya untuk melihat dan melatih nya untuk kegiatan pentas seni."(Wawncara orang tua, 10 April 2025)

Berdasarkan penelitian Masum,dkk (2023) anak-anak yang berpartisipasi dalam pentas seni mengalami peningkatan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta kemampuan mengelola emosi. Selain itu, anak-anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas peran yang mereka jalani dalam pentas seni, karena mereka harus mempersiapkan dan menampilkan karya seni secara serius di depan umum. Selain aspek kepercayaan diri dan sosial, pentas seni juga berkontribusi pada pengembangan aspek kognitif dan motorik anak (Shalsa et al., 2024). Anak belajar menghafal gerakan, lirik lagu, serta koordinasi tubuh saat menari atau bermain musik. Dengan demikian, pentas seni memberikan manfaat holistik bagi perkembangan anak usia dini.

Kendala serta Saran dalam Pelaksanaan Pentas Seni

Meskipun pelaksanaan pentas seni memberikan banyak manfaat positif bagi perkembangan anak-anak di kedua sekolah, terdapat beberapa kendala signifikanyang dihadapi oleh kedua sekolah. Kendala utama adalah keterbatasan dana yang sangat mempengaruhi pengadaan alat musik, kostum, serta berbagai media seni lainnya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan. Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa dana sekolah yang tersedia masih terbatas sehingga belum mampu menyediakan media seni yang lebih variatif dan menarik, sehingga saat memerlukan kostum untuk pentas seni, antar sekolah sering saling pinjam kostum. Padahal keberhasilan pelaksanaan kegiatan seni di PAUD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, yang pada gilirannya membutuhkan dukungan dana (Ramadhani & Sitorus, 2024). Guru-guru juga menyampaikan perlunya pelatihan seni agar dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam membimbing anak. Temuan ini didukung oleh Lestari dan Andari (2023) **s**alah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan seni di sekolah adalah keterbatasan sumber daya, baik itu terkait bahan seni, alat, atau fasilitas ruang seni yang memadai. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berlatih dan berkreasi dalam bidang seni. Tanpa dukungan dana yang cukup, kualitas dan keberlanjutan kegiatan seni menjadi terhambat, sehingga potensi pengembangan seni anak juga tidak dapat tergali secara maksimal (Prayogi & Rakhman, 2024).

Selain masalah dana, tantangan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam bidang seni. Para guru mengungkapkan bahwa pelatihan seni yang mereka terima selama ini masih sangat minim, terutama pelatihan yang berfokus pada pengembangan kreativitas dan inovasi dalam membimbing anak-anak melalui kegiatan seni. Hal ini menjadi kendala karena tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru cenderung melakukan kegiatan seni yang bersifat rutin, berulang, dan monoton, sehingga kurang mampu merangsang minat dan kreativitas anak secara optimal. Guru-guru juga mengakui bahwa di daerah mereka, pelatihan-pelatihan pengembangan kegiatan seni untuk sekolah masih sangat terbatas dan jarang dilakukan secara berkala. Padahal, pelatihan seni yang berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola kegiatan seni yang menarik dan bermakna bagi anak-anak (Nugraheni et al., 2019). Bu Karima Selaku kepala sekolah TK Annisa mengungkapkan:

> *"Dalam menyelenggarakan pentas seni saya selaku kepala sekolah memang menyadari banyaknya kendala yang terjadi baik dari dana dan opersional. Saya merasa para guru tentu memerlukan pelatihan khusus baik di bidang tari dan musik. Meskipun dari kendala-kendala tersebut guru kami selalu memanfaatkan teknologi untuk kegiatan berlatih mereka sehingga tidak membatasi keterampilan mereka"* (Wawancara kepala sekolah, 9 April 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam metode inovatif dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 50% dan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Ardiyani et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan seni bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi merupakan faktor kunci dalam menciptakan kegiatan seni yang lebih hidup, variatif, dan berdampak positif bagi perkembangan anak-anak di PAUD.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan pentas seni di PAUD adalah dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat tidak hanya dapat membantu dalam hal pendanaan, seperti pengadaan alat musik dan kostum, tetapi juga memberikan dukungan moral serta fasilitas pendukung kegiatan seni (Akbar, 2017; Aminatus Sa et al., 2025). Sinergi ini sangat penting agar beban sekolah dalam penyediaan sarana seni dapat berkurang dan kegiatan seni dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, pelatihan guru secara berkala perlu diupayakan agar kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran seni terus meningkat. Pelatihan yang rutin akan membantu guru mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga kegiatan seni tidak monoton dan mampu meningkatkan minat serta partisipasi anak(Mujiyem & Pamungkas, 2022).

Selain kolaborasi dan pelatihan guru, pengembangan kurikulum seni yang lebih terstruktur juga menjadi solusi penting. Kurikulum yang jelas sangat penting untuk memandu guru dalam merancang kegiatan seni yang sesuai dengan perkembangan anak dan tujuan pembelajaran (Neti et al., 2024). Dengan dukungan semua pihak, berbagai kendala yang ada dapat diatasi sehingga manfaat

pentas seni bagi kepercayaan diri dan perkembangan anak dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.




Gambar. 5 Wawancara Guru dan kepala Sekolah TK Pembina

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pentas seni di TK Annisa dan TK Negeri Pembina 1 Indralaya Utara merupakan bagian dari program pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen sekolah: anak, guru, dan orang tua. Pelaksanaan pentas seni di dua sekolah berperan penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua, dimana orang tua aktif mendukung latihan dan persiapan pentas seni. Media dan alat seni yang tersedia memadai, meski masih terbatas oleh dana. Dari temuan ini membuktikan bahwa pentas seni terbukti meningkatkan keberanian, kreativitas, kemampuan motorik, serta keterampilan sosial anak melalui latihan dan interaksi selama persiapan. Anak-anak menjadi lebih berani tampil dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun, kendala utama yang dihadapi dari banyaknya lembaga paud adalah keterbatasan dana dan minimnya pelatihan seni bagi guru. Oleh karena itu, disarankan adanya dukungan lebih dari pemerintah dan masyarakat serta pelatihan berkala untuk guru agar kegiatan seni lebih variatif dan berkualitas. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pentas seni pada perkembangan karakter bagi anak usia dini..

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimaksih kepada kepala sekolah, guru serta para orang tua dari TK Annisa dan TK Negeri Pembina Indralaya Utar ayang telah memberikan waktu serta informasi saat proses observasi dan pengumpulan data. Serta semua pihak yang memberikan kontribusi dalam membantu proses penulisan dalam penelitian ini dan artikel ini, sehingga artiel ini dapat di publish.

6. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Z. (2017). Program peningkatan keterlibatan orangtua melalui kegiatan seni pada anak usia dini. *Sarwahita*, *14*(01), 53–60. https://doi.org/10.21009/sarwahita.141.07

Aminatus Sa, D., Huda, M., Ismawati, D., Supriyanto, & Anikmah. (2025). Pendampingan orang tua dan anak dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase mamamia ditk ihyaul ulum lamogan. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 27–35.

Ardiyani, L. P. C., Pitriani, K., & Suardipa, I. P. (2024). Pelatihan model pembelajaran inovatif bagi guru seni budaya dan prakarya di sd gugus 1 kecamatan buleleng. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 35–40. https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/educemara/article/view/161

Auliani, R., Tasya, L., Aquilla, R. F., LaniP, M., & Zahra Lubis, H. (2024). Analisis kepercayaan diri untuk anak usia dini melalui kegiatan Menari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 27031–27037. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16664

Bernadtua Simanjuntak, M., Suseno, M., Ramdhoni, Mayuni, I., Zuriyati, & Sutrisno. (2022). The value of parents' image in seven batak toba songs (literary art study). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 8540–8551. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3713/3139

Damayanti, N. kadek ayu, Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak kelompok usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *11*(1), 140–147. https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471

Deardjati, Ratnasih, T., & Nurdiansah Nano. (2025). Hubungan kegiatan pentas seni dengan rasa percaya diri anak usia dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(3), 507–512.

Fadieny, N., Nasution, W. I., Zuliati, S., Pahlevi, R., Ginting, Hidayatsyah, & Sudirman. (2024). Pentas seni dalam meningkatkan motivasi peserta didik di uptd sd negeri 8 gandapura. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(8), 868–875.

Geovany Ginting, N. (2023). Membangun kepercayaan diri anak sejak dini dan membangun karakter anak. Jurnal Sains Student Researc*h*, *1(1)*, *165–178* *https://doi.org/10.18860/jpaud.v2i2.6205*

Handayani, N. N. L. (2022). Assesmen portofolio dalam pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan dasar kognitif dan kemampuan bahasa anak. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 98–108. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.399

Henny, Saleh, R., Marwah, Kurniati, A., & Suhardin, N. (2023). *Stimulasi perkembangan aspek seni anak usia dini*. *6*(1), 68–76.

Kusumawardani, A. M., & Fajria Maulida, A. (2025). Peran kepala sekolah dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan disdn bedono 03. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, *9*(1), 2246–6111. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/8542

Lestari, N. W. R., & Andari, I. A. M. (2023). Implementasi pendekatan seni kolase dalam menstimulasi keterampilan abad ke-21 pada anak usia dini. *Wisya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, *1*(1), 1–3.

Magdalena, I., Sahidah, N., & Fitri, R. D. (2023). Analisis dampak penerapan metode pembelajaran berbasis portofolio dalam meningkatkan pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar negeri taman cibodas. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *1*(4), 132–152. https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.273

Masum Aprily, N., Salsabila Surya, K., & Nurjanah, W. (2023). Pentas seni sebagai implementasi pembelajaran ips untuk anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 709–717. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.205

Maulina, I., & Hazilina, H. (2022). Implementasi penilaian portofolio di taman kanak-kanak era pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3351–3360. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2396

Mayar, F., Suryana, D., Purnomo, E., & Kamal, M. N. (2020). Peluang wirausaha baru dalam kreativitas menggunting berantai di taman kanak anugrah sayang ibu di kampung jua kecamatan sungai limau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, *9*(1), 39–43.

Mujiyem, M., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan metode dan strategi pembelajaran seni pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6198–6207. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3112

Neti, N. R., Ertati, E., Aprilina, S., & Parera, S. F. (2024). Implementasi stimulasi seni pada kurikulum merdeka di tk aba an-nur. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 121–132. https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.905

Nugraheni, T., Masunah, J., Narawati, T., Karwati, U., Dwi, F., & Santana, T. (2019). Pelatihan pendidikan seni anak bagi guru pendidikan anak usia dini (paud) dan sekolah dasar (sd) di bandung. *Jurnla Tunas Siliwangi*, *2*(7), 2581–0413.

Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada paud. *Early Chilhood Research Journal) ISSN Numbers: Print*, *5*(1), 2655–9315. https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689

Nurlina, & Bahera. (2024). Belajar melalui bermain: seni sebagai sarana pembelajaran bagi anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *7*(2), 222–232.

Nurul ', A. ', Azizah, I., Fitrianti, A., Keisha, A., Wijaya, A., Ramadhani, K. E., Aulia, K., Amarwati, M., Maharani, N. E., & Aulia, S. (2025). Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini dengan seni peran "aku bisa." *Swadimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 53–62. https://doi.org/ttps://doi.org/10.56486/swadimas.vol3no2

Pratama, B., & Sari, D. (2023). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui metode seni rupa: implementasi di kelompok bermain mawar indah. *TIFLUN: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 4–8. http://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun

Prayogi, R. A., & Rakhman, R. T. (2024). Pembelajaran seni rupa anak usia dini (metode pembelajaran teori mona brookes). *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, *13*(3), 68–74.

Putri, D., Andini, R., & Lubis, H. Z. (2024). Implementasi pentas seni teri sebagai wadah kreativitas dan kepercayaan diri bagi anak usia dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–6.

Ramadhani, A. V., & Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan kemampuan seni anak usia 5-6 tahun melalui kerajinan mengayam di paud khairin kids. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 69–80. https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v8i1.13632

Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4905–4912. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986

Roza, D., & Nofriyanti, Y. (2024). Implementasi kegiatan pentas seni anak usia dini di tk yayasan wanita kereta api padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 30089–30094. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19430

Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, *10*(3), 455–462. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036

Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2019). Peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan tari saman. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240

Shalsa, M., Ardila, N., & Hayani, W. (2024). Eksplorasi peran seni gerak dan tari dalam pengembagan kognitif anak usia dini. *Jurnal Studi Multidisipliner*, *8*(7), 2118–7453. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/3381

Simangunsong, Y., Virganta, A. L., Eza, G. N., Lubis, M. S., & Damanik, S. H. (2024). Analisis rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di tk methodist mandala. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(4), 297–322. https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181

Sovia Mamba'usa'adah, M., Suci Wulandari, R., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Mentari*, *2*(1), 18–27.

Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat seni rupa dalam merangsang kreativitas anak usia dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 123–135. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.920

Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi seni tari dan musik sebagai media pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini. A*ulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 1048–1057. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251

Wulandari, T., Pamungkas, J., & Nurrahman, A. (2023). Pentas seni anak di jogja tv sebagai ajang eksistensi dan promosi kelembagaan tk. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3279–3290. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4545

Yohana Simangunsong, Anada Leo Virganta, Gita Noveri Eza, May Sari Lubis, & Suri Handayani Damanik. (2024). Analisis rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bernyanyi di TK methodist mandala. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(4), 297–322. https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181